

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Ngurerejo Kecamatan Wedarijaksa

1. Sejarah Desa Ngurenrejo

Ngurenrejo merupakan desa yang letaknya berada di wilayah kecamatan Wedarijaksa, dimana di desa Ngurenrejo ini dikenal dengan terpeliharanya situs Singo Padu yang masih terpelihara hingga sekarang dan yang mana Singo Padu merupakan pembesar Nguren yang juga menjadi sejarah cikal bakal berdirinya desa Ngurenrejo. Menurut sejarah yang berkembang dimasyarakat dan yang diturunkan secara turun temurun oleh masyarakat sebagai sejarah lokal disebutkan bahwa Singo Padu atau Mangunkusumo merupakan keluarga dari kerajaan Ngayodya yang menjadi seorang patih serta merangkap menjadi jaksa di Pati pada masa Adipati Mangun Oneng.¹

Pada masa itu sedang terjadi peperangan antara Pati dan Banten, yang Pati mengalami kekalahan sehingga Singapadu mengembara dan berhenti di Desa Nguren. Ketika menetap di Desa Nguren Singapadu menjadi penggede desa dari Desa Sinoman, yang mana diceritakan pada masa tersebut Penggede Lokajaya mengadakan khajatan tayub yang letaknya di sawah Dorogong dan mengundang para penggede desa yang termasuk didalamnya Penggede Desa Pajaran, Penggede Desa Karanganyar, Penggede Desa Nguren, dan Singapadu. Dikisahkan saat hajatan Penggede Pajaran sangat kuat dalam meminum minuman kerasa (*tuak*) yang juga menari tayub hingga tidak sadarkan diri dan sampai-sampai berkata “siapa yang bisa menggendongku akan saya berikan hak tanah dari jalan yang dilewatinya”, dan pada saat itu para penggede berebut untuk menggedong Penggede Pajaran tetapi tidak ada yang bisa menggendongnya, kemudian Singapadu tampil serta mampu menggendong sampai melewati beberapa jalan yang dimulai dari Sinoman berturut-turut melewati Kedalon, Trangkilan hingga Megulung dimana sampai di Megulung ini Penggede Pajaran baru tersadar, sehingga dari kisah ini diyakini sampai saat ini tanah yang dulu dilewati ini menjadi wilayah

¹Lihat di, <https://argakencanacom.wordpress.com/2018/03/19/singo-padu/>, terakhir diakses pada tanggal 25 Desember 2022

Desa Nguren. Dikisahkan juga menurut cerita rakyat setempat bahwa dahulu Singapadu memiliki tukang masak (koki) yang kemudian karena rasa sayangnya pada pembantu tersebut sampai diberi bagian tanah yang dinamai Ngurenkoki dan pada bagian selatan dinamai Ngurenbumi. Selanjutnya setelah kedua desa tersebut berkembang dan ramai penamaan wilayah tersebut diganti dari Ngurenkoki menjadi Ngurenrejo dikarenakan penduduknya yang selalu rejo(ramai) dalam mendapatkan pekerjaan sedangkan untuk Ngurenbumi diganti menjadi nama Ngurensiti yang hingga saat ini letaknya disebelah selatan dari Desa Ngurenrejo ini.²

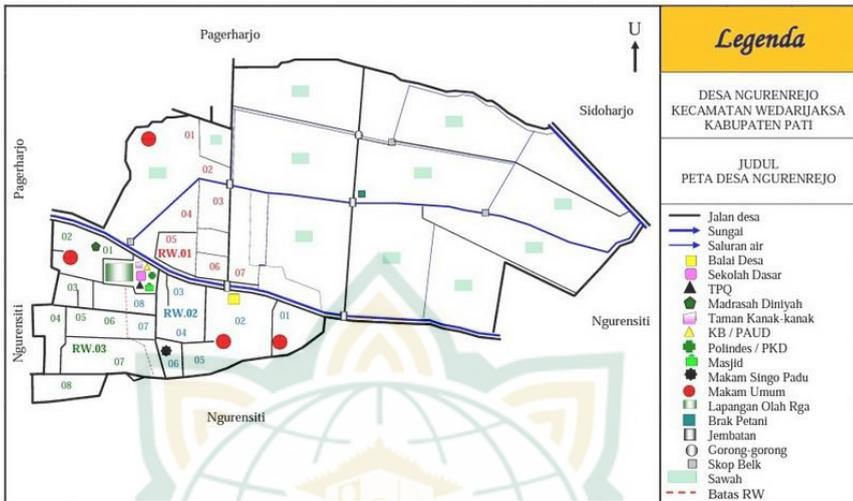
2. Letak geografis

Desa Ngurenrejo merupakan desa yang berada di Kecamatan Wedarijaksa yang terdiri dari 23 RT dan 3 RW dimana luas wilayah 1740 KM². Jarak orbitrasi (jarak dari pusat pemerintahan) adalah 2,5 KM dari pusat kecamatan lalu jika jarak dari Ibukota Kabupaten adalah 12,5 KM. Sedangkan batas wilayahnya dari sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pagerharjo, dari sebelah Selatan Ngurensiti, dari sebelah Barat Pagerharjo dan Ngurensiti, dan dari sebelah Timur berbatasan dengan Sidoharjo dan Ngurensiti. Dari observasi yang dilakukan di lapangan diketahui bahwa Desa Ngurenrejo sebagian besar merupakan lahan pertanian, dimana hanya beberapa bagian lahan yang menjadi tempat tinggal penduduk. Dengan kondisi inilah Desa Ngurenrejo termasuk dalam salah satu desa agraris yang mana menjadi komoditas utama atau unggulannya adalah produk pertanian palawija khususnya tumbuhan bawang merah.³

²Lihat di, <https://argakencanacom.wordpress.com/2018/03/19/singo-padu/>, terakhir diakses pada tanggal 25 Desember 2022

³Data Profil Desa Ngurenrejo Tahun 2020/2021, hasil data diperoleh dari Pemerintah Desa Ngurenrejo, pada tanggal 20 Desember 2022

Gambar 4.1 Peta Desa Ngurenrejo ⁴



3. Kondisi Demografi

Berdasarkan data desa di bulan Desember 2021 didapatkan jumlah penduduk Desa Ngurenrejo sebanyak 3.447 jiwa dan 1.182 KK, dengan jumlah penduduk Laki-Laki sebanyak 1.714 jiwa lalu penduduk Perempuan sebanyak 1763 jiwa, dimana dengan jumlah penduduk yang berusia 0-15 tahun sebanyak 632 jiwa, usia 15-65 sebanyak 3.166 jiwa dan untuk usia 65 keatas sebanyak 344 jiwa. Selanjutnya pengelompokan jumlah penduduk tersebut terdiri atas beberapa penduduk dengan tingkat pendidikannya yaitu sebanyak 98 orang yang telah lulus TK, lalu sebanyak 1.904 orang telah lulus SD, sebanyak 354 orang lulus SMP, 295 orang lulus SMA, 12 orang lulus akademi atau D1-D3 dan 34 orang lulus sarjana. Di lain sisi dari segi infrastruktur pendidikan yang ada di Desa Ngurenrejo hanya terdapat pendidikan sampai pada jenjang Sekolah Dasar, dimana dengan adanya prasarana pendidikan Perpudes, Paud, TK, dan SD sejumlah masing-masing 1 buah.⁵

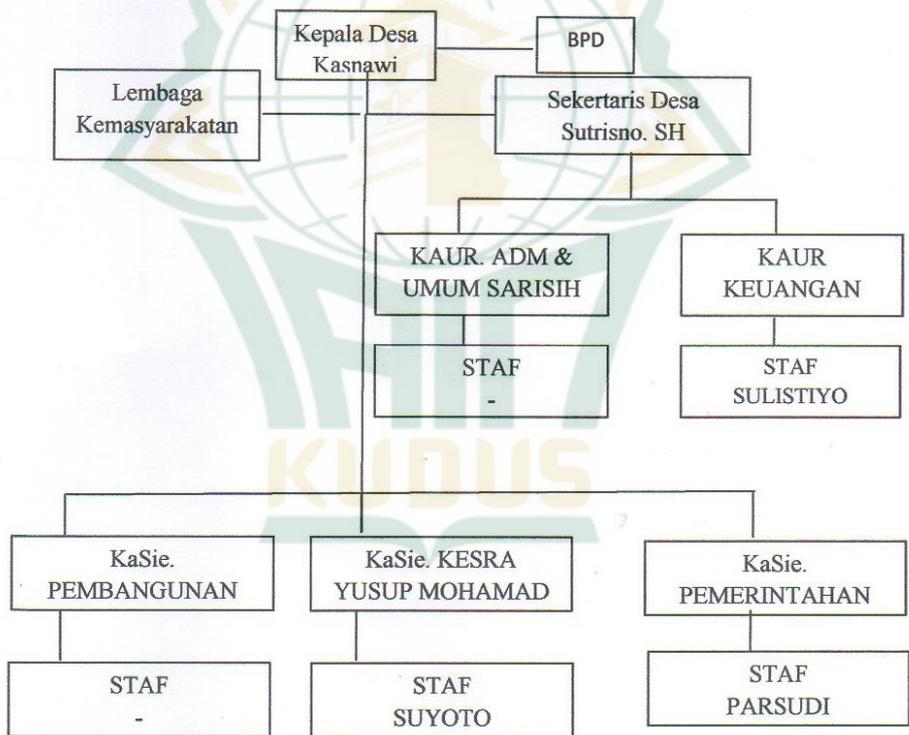
⁴Siti Nur Aini,dkk, *Edukasi Waste Management Untuk Warga Pedesaan Di Kabupaten Pati*, Jurnal Pelatihan Pendidikan Vol. 1 No. 1 Mei 2022. E-ISSN 2963-1882, 54

⁵Data Profil Desa Ngurenrejo Tahun 2020/2021, hasil data diperoleh dari Pemerintah Desa Ngurenrejo, pada tanggal 20 Desember 2022

Adapun beberapa mata pencaharian penduduk Desa Ngurenrejo antara lain sebagai berikut; Petani sebanyak 268 orang, selanjutnya buruh tani sebanyak 1916 orang, buruh industri sebanyak 96 orang, buruh bangunan sebanyak 57 orang, pedagang sebanyak 165 orang, dan PNS sebanyak 11 orang. Dimana dengan kondisi ini di dapat mayoritas mata pencaharian yang ada sebagai buruh tani, selain itu faktor geografis yang dimiliki oleh Desa Ngurenrejo juga mempengaruhi mata pencahariannya.⁶

4. Pemerintahan Desa

Gambar 4.2
Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah
Desa Ngurenrejo Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati⁷



⁶Data Profil Desa Ngurenrejo Tahun 2020/2021, hasil data diperoleh dari Pemerintah Desa Ngurenrejo, pada tanggal 20 Desember 2022

⁷Data Profil Desa Ngurenrejo Tahun 2020/2021, hasil data diperoleh dari Pemerintah Desa Ngurenrejo, pada tanggal 20 Desember 2022

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Mitigasi Bencana Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Desa Ngurenrejo

Bencana alam merupakan sebuah fenomena yang menjadi ancaman besar bagi masyarakat, cuaca ekstrim yang melanda beberapa wilayah kian hari dapat berpotensi terjadi bencana yang membahayakan kehidupan manusia. Kondisi bencana yang terjadi di Indonesia ini menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah maupun masyarakat dimana dalam kondisi cukup mengkhawatirkan karena ancaman bahaya yang diberikan dari adanya bencana alam, ditambah lagi dengan fenomena yang terjadi saat ini yang terjadi dimana bencana yang melanda pada tahun ini memiliki akibat dengan presentase yang cukup tinggi karena saling berimpitan dengan permasalahan ekonomi global yang sangat tinggi, sehingga dengan kondisi ini perlu adanya kordinasi nyata yang ada dilapangan dimana perlu melibatkan semua elemen yang terdampak dan juga perlu fokus pada tindakan yang harus tepat dilakukan agar tidak menimbulkan efek atau dampak yang berkelanjutan.⁸

Dengan melihat kondisi yang terjadi ini menjadikan perlu adanya antisipasi yang dilakukan dalam menghadapi bencana alam, salah satunya melalui upaya mitigasi bencana. Desa Ngurenrejo sebagai objek penelitian merupakan salah satu desa yang menjadi langganan bencana banjir di setiap musim penghujan datang, dimana banjir yang terjadi karena meluapnya air pada aliran sungai di sepanjang Desa Ngurenrejo yang disebabkan oleh cuaca ekstrim sehingga curah hujan yang tinggi terus terjadi menjadi faktor utama banjir terjadi, terlihat dari hasil penelitian terlihat meskipun banjir terjadi terus menerus serta dianggap sebagai bencana biasa ini seringkali menimbulkan kerugian, dimana kerugian yang ditimbulkan menysasar ke semua aspek kehidupan seperti mata pencaharian, bangunan, fasilitas umum, bahkan menyebabkan muncul bibit penyakit.⁹ Dengan kondisi ini bencana banjir yang terjadi di Desa Ngurenejo hendaknya dianggap sebagai peristiwa

⁸Lihat di, <https://www.kemenkopmk.go.id/menko-pmk-perintahkan-cepat-dan-tepat-hadapi-bencana-cuaca-ekstrem>, terakhir diakses pada tanggal 29-12-2022 pada pukul 16.09 WIB

⁹ Observasi disertai Wawancara Di Desa Ngurenrejo.

kemanusiaan sehingga akan membutuhkan berbagai upaya pencegahan dalam menghadapi bencana, upaya yang dilakukan dalam menghadapi bencana nantinya harus menjadi tanggung jawab bersama yang tentunya perlu melibatkan aparat pemerintah, swasta dan masyarakat. Salah satunya upaya yang dilakukan dengan melakukan mitigasi dimana kegiatan ini merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan untuk pencegahan terjadinya bencana maupun mengurangi dampak buruk yang tidak dikendaki, upaya ini menjadi salah satu upaya yang memiliki peranan penting dalam manajemen bencana.¹⁰ Berdasarkan observasi dilapangan terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan melalui beberapa alur mitigasi agar terkordinir dengan baik, dengan strategi sebagai berikut:

a) Pemetaan

Langkah pertama dalam strategi mitigasi ialah melakukan pemetaan daerah rawan bencana yang akan berguna dalam mengambil keputusan terutama dalamantisipasi kejadian bencana alam. Dimana pemetaan di Desa Ngurenrejo didapatkan temuan jika wilayah rawan yang mengalami kerugian terjadi di bantaran Sungai Gung Wedi disebelah utara sungai pada bagian barat dan timur, dimana kawasan barat yang terdampak di kawasan RW 01 merupakan pemukiman dan lahan persawahan di bagian timur kawasan Desa Ngurenrejo. Sedangkan wilayah yang dirasa cukup kondusif pada bantaran sungai dari bahaya banjir bencana pada wilayah sebelah selatan dari sungai.¹¹

b) Pemantauan

Pemantauan dilakukan secara berkala sebagai langkah evaluasi terhadap langkah selanjutnya. Dalam hal ini pemantauan untuk analisis bencana terlihat belum maksimal, dimana pemantuan baru dilakukan saat aliran sungai sudah meluap di kawasan warga sehingga kondisi ini terlihat jika upaya untuk pemenuhan standar keselamatan dalam mengelola bencana belum terlaksana dengan baik.¹²

¹⁰

Lihat di,

<https://makassar.tribunnews.com/2022/12/26/pemberdayaan-masyarakat-dalam-mitigasi-bencana?page=all>, diakses pada tanggal 31-12-2022 pada pukul 15.00

¹¹ Kasnawi, Kepala Desa Ngurenrejo, wawancara dengan peneliti

¹² Suyoto, Perangkat Desa Perwakilan Dari Pemerintah Desa Ngurenrejo, wawancara dengan peneliti

c) Penyebaran informasi

Penyebaran Informasi dengan memberikan informasi melalui media cetak maupun elektronik, dimana kondisi di lapangan jika penyebaran informasi disebarkan surat resmi serta media sosial, dimana informasi mengenai kebencanaan dibagikan lewat instansi resmi sehingga pemberian informasi untuk waspada banjir yang dilakukan juga hanya baru diketahui oleh lingkup pemerintah. Selanjutnya akses informasi juga disebarkan melalui media sosial maupun media berita online.¹³

d) Sosialisasi, Penyuluhan, dan Pendidikan

Pada aspek ini pemerintah baru melaksanakan upaya hanya pemaparan mengenai siaga bencana yang disampaikan melalui kegiatan rutin RT, belum adanya upaya lebih seperti pelatihan kesiagaan yang diinisiasi oleh lembaga berwenang, hal ini dikarenakan adanya anggapan warga bahkan pemerintah pada bencana ini terjadi tidak menentu, yang mana mereka menganggap bencana banjir dianggap sebagai bencana umum yang terjadi.¹⁴

e) Peringatan Dini

Peringatan dini dilakukan untuk mengambil tindakan yang cepat dan tepat dalam rangka mengurangi resiko terkena bencana. Peringatan dini dilakukan melalui beberapa langkah diatas dimana pemberitahuan bencana biasanya disampaikan melalui surat resmi maupun media sosial terkait peringatan dini yang juga bisa disampaikan pada papan pengumuman agar lebih mudah diakses oleh masyarakat secara umum. Selain itu informasi yang terkait kondisi dan tindakan yang dilakukan untuk penanggulangan bencana disampaikan melalui speaker masjid maupun kentongan yang dibunyikan.¹⁵

¹³ Wawancara dengan beberapa narasumber

¹⁴ Observasi disertai wawancara dengan warga sekitar bantaran sungai.

¹⁵ Sulistiyo, Perangkat Desa Perwakilan Dari Pemerintah Desa Ngurenrejo, wawancara dengan peneliti

Dengan kondisi demikian hendaknya mitigasi bencana sebagai serangkaian upaya yang dilakukan untuk pencegahan bencana dalam mengendalikan potensi maupun mengurangi resiko bencana yang terjadi. Tetapi terkadang dari program manajemen bencana yang dilakukan seringkali gagal dalam pelaksanaannya, hal ini terjadi dimana upaya yang dilakukan telah mengabaikan potensi sumber daya maupun kapasitas lokal yang ada bahkan juga nantinya akan mengakibatkan kerentanan dari masyarakat.¹⁶ Maka dengan ini perlu upaya penanggulangan bencana yang dilakukan dengan berbasis masyarakat, dalam hal ini konsep pemberdayaan harus diupayakan agar dapat memicu kesadaran masyarakat untuk berinisiatif secara sukarela, mandiri, dan partisipatif sehingga nantinya masyarakat sebagai pelaku utama akan berupaya menanggulangi bencana agar tidak berkelanjutan.

Selanjutnya dalam penelitian ini nantinya akan mengkaji sebuah upaya dalam penanggulangan bencana yakni berupa upaya mitigasi yang mana kegiatan mitigasi sendiri merupakan salah satu kegiatan kebencanaan yang dilakukan pada tahap pra (sebelum) bencana terjadi. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan salah satu warga masyarakat yang terdampak banjir di Desa Ngurenrejo khususnya di wilayah RT 04 RW 01 menyebutkan jika upaya penanggulangan yang dilakukan selama ini hanya sebatas upaya biasa yang dilakukan seperti melalui pembangunan pondasi di sekitar aliran sungai, memperdalam sungai, memperbaiki selokan dan juga rutin membersihkan selokan agar tidak mudah tersumbat, dan tentunya dengan tidak membuang sampah sembarangan.¹⁷

Sejatinya mitigasi melalui pemberdayaan masyarakat ini merupakan bentuk mitigasi yang bukan hanya menyasar pada individual, tetapi juga secara kolektif yang mana sebagai bentuk aktualisasi. Yang mana nantinya masyarakat dari sisi upaya pemberdayaan bertujuan mencegah agar masyarakat lemah mampu melawan kekurangan yang ada dalam masyarakat. dalam hal ini masyarakat ikut berpartisipasi untuk mengelola potensi yang dimiliki. Berdasarkan hasil observasi yang terjadi

¹⁶ Marzuki Sinabela, dkk, *Mitigasi dan Manajemen Bencana*, Yayasan Kita Menulis; Medan. 2021, 106

¹⁷ Ulfa Kholifah, warga masyarakat RT 04 RW 01 Desa Ngurenrejo, Wawancara dengan peneliti.

di lapangan bentuk pemberdayaan masyarakat dalam mitigasi bencana dilakukan dengan beberapa hal, yang mana akan diuraikan dengan penjabaran lengkap sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini meliputi upaya dengan penyiapan petugas maupun lapangan. Salah satu Ketua RT mengungkapkan jika biasanya pemerintah desa akan memerintahkan masing-masing RT ditugaskan untuk mendata kondisi keadaan lingkungan sekitar, dimana tugas ini biasanya diinstruksikan oleh Kepala Desa pada musyawarah desa yang digelar dengan pelibatan tokoh desa maupun elemen pemerintahan desa dan juga diperintahkan jika memasuki musim penghujan yang rawan akan terjadi bencana.¹⁸

Dimana ditemukan sebuah permasalahan dimana banjir terjadi disebabkan oleh meluapnya air Sungai Gung Wedi yang diakibatkan oleh adanya curah hujan yang cukup tinggi di daerah aliran sungai (DAS) Gung Wedi pada saat musim hujan, selain curah hujan yang tinggi alih fungsi lahan sekitar DAS, penggundulan hutan, dan pembuangan sampah secara sembarangan merupakan faktor-faktor yang mengakibatkan banjir di daerah aliran Sungai Gung Wedi di Desa Ngurenrejo. Bencana ini mengakibatkan tergenangnya pemukiman, lahan persawahan, dan rusaknya fasilitas umum di masyarakat.¹⁹ Selain itu banjir yang terjadi di Desa Ngurenrejo juga mengganggu aktivitas sehari-hari masyarakat, sebagai petani, membahayakan kesehatan masyarakat, bahkan membahayakan keselamatan masyarakat karena rawan terjadi kosleting listrik, sehingga apabila banjir menyerang Desa Ngurenrejo banyak hal yang akan dirugikan. Berdsarkan pendataan data didapatkan juga wilayah yang cenderung menjadi rawan banjir terletak di bagian barat dari Desa Ngurenrejo, dimana wilayah itulah yang hampir setiap ada luapan air Sungai Gung Wedi pasti wilayah itu yang tergenang.²⁰

¹⁸ Agus Supriadi, Ketua RT 05 RW 01 Desa Ngurenrejo, wawancara dengan peneliti

¹⁹ Suyoto, Perangkat Desa Perwakilan Dari Pemerintah Desa menjabat Kasi Kesra, wawancara dengan peneliti

²⁰ Wawancara dengan salah satu warga terdampak di Desa Ngurenrejo

Tentu saja dalam menanggulangi bencana banjir ini terdapat upaya untuk penanganan bencana, tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ngurenrejo hanya sebatas menyumbat air yang akan masuk pada rumah mereka dengan menumpuk *sak* (karung beras) yang diisi pasir, itupun upaya ini dilakukan ketika banjir itu sudah mulai muncul atau menggenang di beberapa rumah. Sedangkan dari pihak pemerintah desa ikut dengan pengerahan alat berat untuk membantu membersihkan sampah yang menghambat aliran air sungai.²¹

Dengan permasalahan yang ada ini terdapat kendala yang dihadapi dimana masyarakat masih belum adanya sikap siaga terhadap bencana banjir, dimana terlihat upaya penyumbatan air banjir dengan tumpukan sak yang dilakukan oleh masyarakat baru dilakukan ketika air sudah muncul menggenangi pemukiman, selain itu upaya pemerintah dikatakan belum maksimal dimana pengerahan alat berat juga baru dilakukan saat banjir sudah terjadi dimana upaya yang dilakukan ini dirasa tidak maksimal seharusnya perlu adanya pembersihan sebelum terjadi untuk mengatasi pendangkalan sungai Gung Wedi di Desa Ngurenrejo ini. Selanjutnya kendala yang dihadapi ini adalah belum adanya infrastruktur yang menunjang pengurangan risiko bencana banjir, seperti belum adanya bendungan yang ditujukan untuk penampungan air disaat curah hujan tinggi lalu sehingga juga bisa difungsikan sebagai irigasi pertanian di musim kemarau.²²

b. Tahapan Pengkajian (*Assesment*)

Menurut pemaparan dari salah satu perangkat desa mengungkapkan jika pencatatan kondisi lapangan sudah dilakukan maka pemerintah desa Ngurenrejo mampu menganalisa mengenai kondisi maupun permasalahan yang ada, sehingga pemerintah desa Ngurenrejo nantinya menentukan prioritas yang ditetapkan melalui musyawarah bersama dan nantinya pemerintah Ngurenrejo akan berupaya secara optimal mewujudkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir jika sewaktu-waktu akan

²¹ Suyoto, Perangkat Desa Perwakilan Dari Pemerintah Desa menjabat Kasi Kesra, wawancara dengan peneliti

²² Observasi disertai wawancara di Desa Ngurenrejo

terjadi dan mengancam kehidupan.²³ Dari tahap yang ada ditemukan beberapa kebutuhan dengan upaya yang hendaknya dilakukan anatara lain;

- 1) Belum adanya kesadaran masyarakat dalam pengurangan risiko bencana. Penyebab belum ada kesiapsiagaan masyarakat dalam pengurangan resiko bencana di Desa Ngurenrejo dapat mengancam kehidupannya, hal ini diakibatkan oleh belum adanya pendidikan yang terfokus pada pengurangan risiko bencana.²⁴
- 2) Belum adanya kelompok siaga bencana di Desa Ngurenrejo. Selanjutnya penyebab lain yang ada dengan belum adanya kesiapsiagaan masyarakat dalam pengurangan risiko bencana dimana belum adanya kelompok yang fokus terhadap isu kebencanaan khususnya banjir di Desa Ngurenrejo. Padahal hampir setiap tahun desa ini terancam banjir dari luapan air Sungai Gung Wedi jika curah hujan cukup tinggi, belum adanya kelompok siaga bencana ini juga disebabkan belum ada pengorganisir dalam pembentukan kader siaga bencana, selain itu belum ada inisiatif pembentukan kader siaga bencana juga menyebabkan tidak adanya kelompok siaga bencana di Desa Ngurenrejo.²⁵
- 3) Belum maksimalnya pengawasan pemerintah desa akan program pengurangan risiko banjir. Dukungan dari pemerintah desa juga sangat diperukan dalam upaya pengurangan resiko bencana banjir di Desa Ngurenrejo, belum adanya kesiapsiagaan masyarakat dalam pengurangan risiko bencana juga disebabkan oleh belum maksimalnya pengawasan pemerintah desa akan program pengurangan risiko banjir dimana belum adanya insfraktur yang menunjang program berlangsung.²⁶

Sehingga dari uraian ini terlihat beberapa kebutuhan yang dibutuhkan dengan perlu upaya-upaya yang hendaknya dilakukan untuk memenuhi kekurangan yang ada.

²³ Sulistiyo, Perangkat Desa Perwakilan Dari Pemerintah Desa Ngurenrejo, wawancara dengan peneliti

²⁴ Observasi disertai wawancara di Desa Ngurenrejo

²⁵ Observasi disertai wawancara di Desa Ngurenrejo

²⁶ Observasi disertai wawancara di Desa Ngurenrejo

c. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Pemerintah Ngurenrejo dalam tahap ini menyusun beberapa upaya yang akan dilakukan dalam mengantisipasi kebencanaan dan juga pemerintah juga melibatkan beberapa lembaga yang ikut berwenang dalam proses kebencanaan sehingga diharapkan dengan melibatkan ini akan mengefektifkan program maupun kegiatan yang akan dilaksanakan.²⁷

Untuk perencanaan program yang akan dilaksanakan pemerintah Desa Ngurenrejo melalui pendekatan dengan menggunakan teknik FGD (*Forum Group Discussion*) atau sering disamakan dengan Musyawarah Desa yang mana akan diikuti oleh beberapa elemen penting pemerintah, masyarakat, maupun tokoh penting masyarakat setempat untuk menemukan bahan/data yang akan dibahas. FGD yang dilakukan dengan berdialog bersama dengan bertatap muka guna memperoleh informasi secara langsung dari berbagai sudut pandang, sehingga FGD ini menjadi sarana yang efektif memperdalam problem sekaligus merumuskan ide-ide dalam menyelesaikan permasalahan bencana yang dihadapi di Desa Ngurenrejo ini. Dimana kegiatan musyawarah desa sering digelar rutin, akan tetapi pengkajian terkait kebencanaan akan gencar dibahas pada waktu mendekati musim cuaca penghujan datang, dimana pengkajian akan dimulai dari bulan Agustus dimana bulan tersebut sebagai bulan yang mendekati musim penghujan akan datang dan akan terus dievaluasi dalam pertemuan musyawarah desa berikutnya.²⁸

Selanjutnya dari hasil kegiatan tersebut adalah dengan matangnya konsep maupun gagasan untuk pelaksanaan pemberdayaan desa dalam mitigasi bencana yang dilakukan di Desa Ngurenrejo, dimana beberapa hal yang dilakukan selanjutnya yakni pengkordinasian dengan pihak pemerintah yang lebih berwenang untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan seperti pemenuhan fasilitator yang memiliki kredibilitas akan sosialisasi kesiagaan bencana, lalu perlu

²⁷ Suyoto, Perangkat Desa Perwakilan Dari Pemerintah Desa menjabat Kasi Kesra, wawancara dengan peneliti

²⁸ Suyoto, Perangkat Desa Perwakilan Dari Pemerintah Desa menjabat Kasi Kesra, wawancara dengan peneliti

adanya penerjunan pemandu/pengawas kebencanaan yang memegang peranan strategis sehingga dengan keterlibatannya akan membuahkan hasil yang bermutu dalam menghadapi bencana yang akan terjadi, dan perlunya sokongan dana yang diperlukan dari pihak swasta maupun pemerintah untuk mempercepat perealisasi infrastruktur penanggulangan bencana dapat berupa pembangunan bendungan penampungan air.

d. Tahap Pemformalisasi Rencana Aksi

Dimana setelah melalui beberapa tahap dan telah melakukan penggalan data dan diskusi, maka ditemukan beberapa tindakan program yang hendaknya dilaksanakan untuk menjawab beberapa permasalahan yang ada, yakni:

- 1) Pendidikan tentang kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi banjir. Dalam mewujudkan perencanaan ini hendaknya dipaparkan oleh fasilitator yang memahami tentang kebencanaan seperti dengan melibatkan pihak swasta maupun pemerintah yang berwenang dalam hal ini yakni dengan melibatkan lembaga kebencanaan daerah BPBD untuk melakukan sosialisasi kegiatan, dimana kegiatan pendidikan kebencanaan dilakukan dengan bertempat di balai desa yang mana diikuti oleh ibu-ibu PKK dan juga diikuti oleh generasi muda seperti Karang Taruna, yang mana dalam waktu pelaksanaannya memilih waktu yang efisien terhadap kondisi alam yang terjadi maka dalam hal ini pelaksanaan kegiatan hendaknya dilakukan pada rentan bulan Februari-Agustus, sehingga dalam kegiatan yang dilakukan dapat menemui hasil dengan terwujudnya ketangguhan masyarakat dalam menghadapi bencana sehingga mampu meningkatkan kemandirian masyarakat dalam mengurangi resiko bencana banjir, sehingga akan mendorong sinergi dan integrasi seluruh program yang dilaksanakan di Desa Ngurenrejo.²⁹
- 2) Membentuk kelompok siaga bencana. Pembentukan kelompok siaga bencana tidak lain lahir dari inisiasi program pendidikan kebencanaan yang telah dilakukan. Inisiatif muncul ketika dilakukannya rencana tindak

²⁹ Sulistiyo, Perangkat Desa Perwakilan Dari Pemerintah Desa Ngurenrejo, wawancara dengan peneliti

lanjut pada akhir pelaksanaan pendidikan. Sehingga anggota dari kelompok siaga bencana ini terdiri dari ibu-ibu PKK, pemuda setempat dan ditambah dengan keikutsertaan bapak-bapak untuk ikut terlibat. Dengan dibentuknya kelompok siaga itu diharapkan program dalam upaya pengurangan risiko bencana ini terus dapat berjalan dan juga dapat memudahkan pengimplementasian rencana kegiatan yang telah tersusun.³⁰

- 3) Melakukan inisiasi untuk mewujudkan kebijakan baru terhadap pemerintah desa. Dari upaya program penanggulangan yang dilakukan tentu perlu adanya dukungan insfakstruktur yang memadai seperti dengan mendirikan bangunan untuk meminimalisir aliran banjir ke pemukiman warga yakni dengan membangun bendungan penampungan air, lalu juga dengan menyediakan alat bantu yang mampu mengefektifkan kebencanaan yang sedang berjalan.³¹

Sehingga diharapkan dari beberapa rencana kegiatan yang akan berlangsung ini akan mewujudkan masyarakat yang mandiri dan siapsiaga dalam menghadapi banjir yang akan terjadi.

e. Tahap Implementasi Program

Pada tahap ini merupakan tahap yang penting dimana tahap ini masyarakat memahami maksud, tujuan, serta sasaran program, sehingga dalam pewujudan kegiatan masyarakat perlu dikondisikan dengan benar guna menghindari kendala. Dalam tahap ini pemerintah Ngurenrejo melakukan sosialisasi program kegiatan dilakukan pada forum pertemuan musyawarah desa dengan dihadiri oleh beberapa tokoh desa maupun ketua RT atau RW Ngurenrejo yang mana nantinya untuk keberlanjutan informasi agar menyasar tepat pada masyarakat di sosialisasikan pada forum rutin RT pada masing-masing

³⁰ Sulistiyo, Perangkat Desa Perwakilan Dari Pemerintah Desa Ngurenrejo, wawancara dengan peneliti

³¹ Observasi disertai wawancara di Desa Ngurenrejo

wilayah untuk pemberitahuan program kegiatan yang akan berlangsung.³²

Sehingga dari tahap ini muncul beberapa program yang terlaksana sebagai berikut:

- 1) Adanya edukasi mengenai kebencanaan yang diberikan oleh pemerintah desa dimana dalam program ini berupaya memberikan kesadaran masyarakat untuk tidak pasrah dengan kejadian banjir yang sering menimpa desanya karena beranggapan bahwa banjir yang hampir terjadi setiap musim hujan itu karena sudah kehendak tuhan., dalam hal ini masyarakat perlu sadar banjir juga disebabkan oleh ulah manusia juga dalam bersifat seenaknya dalam memperlakukan alam dan juga kurangnya pemahaman masyarakat dalam menjaga lingkungan. Sehingga dari kesadaran ini akan memunculkan upaya siaga bencana yang direalisasikan pada program berikutnya.³³
- 2) Membentuk kelompok siaga, program ini merupakan perealisasi dari edukasi kebencanaan. Dimana dalam program ini masyarakat bersama-sama bekerja bakti membersihkan bantaran sungai dari sampah yang menyebabkan pendangkalan dan juga membersihkan ranting pohon maupun memangkas pohon berada ditepi sungai dimana upaya ini diharapkan akan memperlancar aliran air sehingga dikhatirkan tidak meluap pada pemukiman maupun lahan pertanian masyarakat, selain itu dari kelompok ibu-ibu guna menopang keberhasilan ini dilibatkan untuk pemberian konsumsi dan juga kelompok ibu-ibu juga diterjunkan untuk siaga di rumah dengan menyimpan barang berharga serta mempersiapkan kebutuhan mendadak jika bencana terjadi dimana upaya ini nantinya secara tidak langsung akan membantu meminimalisir kerugian maupun resiko dari bencana.
- 3) Memasukkan rencana kebijakan penguatan insfraktur pada rencana pembangunan waktu kedepannya.

³² Sulistiyo, Perangkat Desa Perwakilan Dari Pemerintah Desa Ngurenrejo, wawancara dengan peneliti

³³ Kasnawi, Kepala Desa Ngurenrejo, wawancara dengan peneliti

f. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini merupakan proses pengawasan dalam proses mitigasi bencana melalui pemberdayaan masyarakat, dimana dalam praktek yang terjadi di lapangan pemerintah desa Ngurenrejo bersama masyarakat memantau kegiatan mitigasi yang berlangsung sehingga jika ditemukan kendala yang menghambat akan diperbaiki dan diperbarui guna mewujudkan keberhasilan dalam mewujudkan program yang berlangsung serta sebagai upaya pengoptimalan sumber daya yang ada.³⁴

Dimana ditemukan beberapa kesimpulan dari hasil perencanaan kegiatan, seperti dalam pelaksanaan edukasi kebencanaan ini perlu adanya pemateri yang berpengalaman seperti menghadirkan dari lembaga yang memang berwenang sehingga dalam jangka kedepannya juga ikut membantu pengawasan maupun penanggulangan bencana yang terjadi, perlunya peningkatan insfraktur yang lebih memadai lagi guna meningkatkan program penanguulanan bencana yang terjadi di desa Ngurenrejo, dan tentunya program yang telah berlangsung untuk penanggulangan bencana hendaknya terus berjalan sehingga akan terus menerus memperbaiki kesalahan maupun kekurangan yang masih dihadapi.³⁵

g. Tahap Terminasi

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam pemberdayaan masyarakat, dimana tahap ini proses pemberdayaan dapat berhenti, sehingga masyarakat yang diberdayakan telah mampu mengatur menjadi lebih baik. Dalam tahapan kebencanaan tentunya terus berjalan dimana rencana kegiatan yang dirasa sudah berhasil tentu juga harus tetap berjalan, dimana ditemukan bahwa dari upaya edukasi kebencanaan, perencanaan kelompok siaga dirasa telah berjalan baik, serta masyarakat telah memiliki kesadaran terhadap penanggulangan kerawanan bencana bajir yang terjadi, sehingga kondisi ini dirasa mampu menjadi upaya yang telah berhasil dalam kondisi nyata di masyarakat.³⁶

³⁴ Suyoto, Perangkat Desa Perwakilan Dari Pemerintah Desa menjabat Kasi Kesra, wawancara dengan peneliti

³⁵ Observasi disertai wawancara di Desa Ngurenrejo

³⁶ Observasi disertai wawancara di Desa Ngurenrejo

Dengan hal ini dalam beberapa tahap pemberdayaan masyarakat yang berlangsung ini telah mendorong terciptanya keberhasilan dalam aspek kebencanaan. Mitigasi yang dilakukan ini sangatlah penting dimana melalui usaha ini pemberdayaan masyarakat bisa tercapai dan bisa merubah kesadaran masyarakat Desa Ngurenrejo sehingga mampu memunculkan kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman bencana yang akan terjadi.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Mitigasi Bencana Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Ngurenrejo

Selanjutnya dalam mewujudkan mitigasi bencana melalui pemberdayaan masyarakat tentu memiliki faktor yang berpengaruh, meliputi faktor yang akan mempengaruhi maupun yang menghambat upaya-upaya ini antara lain sebagai berikut:

Dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui program mitigasi bencana melalui pemberdayaan masyarakat tentu ada faktor yang mempengaruhi, faktor tersebut tentu yang menjadi pendorong maupun penghambat jalannya proses pemberdayaan. Atas dasar tersebut peneliti akan mejabarkan beberapa faktor yang mempengaruhi proses pemberdayaan, sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan peneliti di Desa ngurenrejo, maka berikut adalah beberapa faktor pendukung pelaksanaan mitigasi bencana melalui pemberdayaan masyarakat, sebagai berikut;

- 1) Ketersediaan sumber daya manusia produktif, dimana sebagian besar masyarakat penduduk Desa Ngurenrejo pada kondisi produktif sehingga jika mitigasi dilakukan akan lebih mudah menysar dan terimplementasi dengan baik.³⁷
- 2) Adanya harapan yang kuat dari masyarakat untuk menanggulangi bencana, sehingga menjadikan harapan besar bagi mereka untuk lebih tanggap dalam menghadapi bencana.³⁸

³⁷ Observasi di Desa Ngurenrejo

³⁸ Wawancara dengan beberapa warga Desa Ngurenrejo.

- 3) Kebijakan yang diberikan pemerintah terus mendukung upaya mitigasi yang dilakukan oleh masyarakat, dimana pemerintah terus mensosialisaikan kegiatan rutin kerja bakti melalui beberapa RT, dan juga pemerintah juga merealisasikan beberapa upaya untuk penanggulangan bencana, karena adanya anggaran yang telah tersedia dikarenakan Ngurenrejo sebagai kawasan yang rawan serta langganan bencana alam banjir.³⁹

Dari beberapa uraian mengenai faktor pendukung yang didapat dari wawancara maupun observasi, bahwa beberapa faktor pendorong dari mitigasi bencana melalui pemberdayaan masyarakat yaitu karena ketersediaan masyarakat pada kondisi produktif sehingga dengan kondisi ini memudahkan masyarakat untuk terlibat langsung, lalu dengan tersedia keproduktifan ini maka masyarakat memiliki harapan kuat untuk lebih tanggap bencana dan mengurangi kerugian bencana, selanjutnya keikutsertaan pemerintah dalam mitigasi menjadikan masyarakat untuk lebih yakin jika mampu menanggulangi bencana karena dengan keikutsertaannya, upaya berkordinasi lebih lanjut kepada pihak penanggulangan bencana daerah dalam hal ini salah satunya melalui BPBD Kabupaten Pati akan lebih mudah dilakukan.

b. Faktor Penghambat

Berikut ini merupakan faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaannya, yang mana beberapa uraian berikut didapatkan melalui wawancara maupun observasi di Desa Ngurenrejo.

- 1) Minimnya pendidikan serta pengetahuan masyarakat terkait bencana. Akibat bencana sebagai peristiwa yang bersifat tidak menentu terjadi menjadikan masyarakat beranggapan bahwa bencana yang terjadi hanyalah kejadian wajar terjadi di musim tertentu, pemahaman warga mengenai kondisi ini menjadikan anggapan acuh tak acuh warga untuk peduli penanggulangan bencana.⁴⁰

³⁹ Wawancara dengan beberapa elemen pejabat pemerintah desa Ngurenrejo

⁴⁰ Observasi di Desa Ngurenrejo

- 2) Adanya sarana dan prasarana yang masih minim. Dalam hal ini desa Ngurenrejo belum memiliki pemantauan, evaluasi maupun pengawasan ancaman bencana yang akan datang, dimana belum adanya pemantau maksimal jika terjadi bencana banjir yang bukan diakibatkan volume air dari lokal wilayah melainkan terkadang banjir merupakan kiriman air yang deras dari kawasan pegunungan.
- 3) Belum adanya kegiatan penanggulangan bencana sebagai wujud dari program kesiapsiagaan bencana dengan pendampingan resmi oleh pihak kebencanaan daerah yakni BPBD Kabupaten Pati. Berdasarkan penuturan salah satu warga menyebutkan jika selama ini sepertinya belum ada upaya mitigasi seperti Desa Tangguh Bencana yang sering digalakkan pemerintah untuk menjadikan desa yang memiliki kemampuan beradaptasi dalam menghadapi ancaman maupun pemulihan dari dampak bencana.⁴¹

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan jika terdapat beberapa penghambat dalam pelaksanaan mitigasi bencana melalui pemberdayaan masyarakat, yakni karena adanya faktor kurangnya kesadaran masyarakat yang diakibatkan minimnya pengetahuan terkait bencana, kurangnya finansial yang dimiliki sehingga belum terwujudnya prasarana yang memadai, dan yang terakhir belum terwujudnya implementasi mengenai mitigasi bencana dilaksanakan lembaga kebencanaan BPBD. Kondisi lain yang menghambat pelaksanaan adalah adanya komunikasi yang kurang baik antar pembuat kebijakan, pelaksana kebijakan dan sasaran kebijakan akan mempengaruhi keberhasilan dari implementasi dimana hal ini juga dipengaruhi oleh beberapa aspek karena kurangnya sosialisasi atau simulasi yang lebih baik, yang menjadikan masyarakat kurang mendapatkan informasi lebih dalam tentang kebencanaan dan mencintai lingkungan serta alam sekitarnya.

⁴¹ Ulfa Kholifah, warga masyarakat RT 04 RW 01 Desa Ngurenrejo, Wawancara dengan peneliti.

3. Hasil Mitigasi Bencana Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Desa Ngurenrejo

Dari adanya kegiatan pemberdayaan yang terjadi ini terdapat beberapa hasil atau pengaruh, dimana pemberdayaan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan atau kapasitas kehidupannya, maka dalam kondisi ini hasil yang diperoleh dari mitigasi melalui pemberdayaan sebagai berikut;

- a. Terlindunginya masyarakat pada kawasan rawan bahaya bencana banjir, karena meningkatnya kesadaran masyarakat akan bencana. Kondisi terlihat dengan tidak adanya kondisi kebencanaan yang ada pada musim penghujan yang terakhir ini, dimana sungai Gung Wedi yang sering meluap di pemukiman warga maupun di lahan sehingga menyebabkan kerusakan kini tidak terjadi lagi dimana kondisi cuaca yang ada di musim ini lebih ekstrim daripada cuaca dimusim sebelumnya yang malah menyebabkan banjir.⁴²
- b. Meningkatkan peran masyarakat, dalam mengelola sumber daya dalam menanggulangi resiko bencana. kondisi ini terlihat dari upaya masing-masing kelompok warga seperti remaja yang ikut serta membantu penanggulangan, dan juga keterlibatan ibu-ibu yang membantu upaya kesiapsiagaan bencana alam yang terjadi.⁴³
- c. Mampu menanggulangi kondisi rawan bencana sehingga dari kondisi ini mengurangi kerugian maupun dampak dari bencana yang terjadi. Kondisi ini berkaitan dengan hasil terlindunginya masyarakat pada kawasan rawan bencana, dimana hasil kondisi ini adalah dengan tidak terlihatnya kegagalan panen pertanian berupa sayuran maupun palawija di lahan persawahan Desa Ngurenrejo.⁴⁴

Kondisi lain yang didapatkan dari hasil mitigasi bencana ini terpantau lokasi yang menjadi rawan bencana tidak mengalami bencana yang cukup mengesankan dan membahayakan seperti pada periode sebelumnya pada rentan musim penghujan di bulan Juli-Agustus. Tercatat meskipun cuaca ekstrim dengan curah hujan yang tinggi serta kiriman debit air yang cukup tinggi hanya meluap pada sekitar bantaran,

⁴² Observasi dan Wawancara di Desa Ngurenrejo.

⁴³ Observasi dan Wawancara di Desa Ngurenrejo.

⁴⁴ Observasi dan Wawancara di Desa Ngurenrejo.

tidak sampai meluluh lantahkan lahan pertanian maupun menghanyutkan rumah warga. Sehingga dimana upaya mitigasi bencana yang terjadi ini dapat mewujudkan komitmen dari masyarakat dalam menghadapi bencana, sehingga terlaksananya kesiapsiagaan serta kemampuan masyarakat dalam upaya penanggulangan bencana.

C. Analisis Data Penelitian

1. Mitigasi Bencana Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Desa Ngurenrejo

Bencana merupakan peristiwa yang bisa datang kapan saja dan akan menimpa siapa saja. Tiap harinya bencana alam yang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia dan menjadi berita utama yang bergantian muncul, dimulai dari bahaya air yang seharusnya menjadi teman dalam kehidupan sehari-hari malah menjadi ancaman dikala volume air yang tinggi dan terus menerjang saat banjir terjadi yang mana dapat melenyapkan harta benda bahkan juga dapat melenyapkan nyawa manusia, tanah yang menjadi harapan kehidupan manusia dalam tiap harinya juga ikut menjadi ancaman yang membahayakan keberlangsungan hidup manusia seperti disaat longsor yang secara tiba-tiba terjadi sehingga menyebabkan rusaknya permukaan tanah serta dapat menyebabkan kerugian ekonomi maupun kerugian sarana yang ada, dan ancaman-ancaman lain yang silih berganti datang dari kondisi alam dengan cuaca ekstrim yang kian hari tidak bersahabat dengan kehidupan manusia.

Dalam bab 2 sendiri telah terurai beberapa bencana yang mengancam manusia, seperti uraian sebelumnya kondisi tersebut termasuk dalam bencana alam, yang mana bencana ini merupakan bencana yang diakibatkan oleh proses alam seperti disebabkan oleh keadaan geologis, klimatologis, atau peristiwa alam lainnya. Contohnya seperti Puting Beliung, Tanah Longsor, Tsunami, Gempa Bumi, Banjir dan Kekeringan.⁴⁵ Banjir sebagai salah satu bencana alam yang sering menimpa Indonesia tentu akan menjadi ancaman kehidupan masyarakat serta kerugian dalam segala aspek kehidupannya. Seperti dalam

⁴⁵ Henita Rahmayanti, *Mitigasi Bencana Inovasi Model DIMFOL Dalam Pendidikan Lingkungan*, (Media Nusa Creative MNC Publishing : Malang, 2020), 2

kondisi bencana banjir yang terjadi di Desa Ngurenrejo yang disebabkan meluapnya air dari Sungai Gung Wedi telah mengancam kehidupan masyarakat, dimana banjir ini memunculkan penyakit yang rawan tertular, erugian ekonomi dengan gagalnya panen pertanian yang menjadi sumber pencaharian hidup, hilangnya ternak warga, menyebabkan rusaknya hunian warga dan juga banjir menyebabkan rusaknya fasilitas umum.

Untuk mengurangi risikonya, dibutuhkan tindakan preventif dengan melakukan berbagai langkah pengurangan risiko ketika terjadi bencana. Sehingga perlu adanya antisipasi yang dilakukan dalam menghadapi bencana alam, salah satunya melalui upaya mitigasi bencana. merujuk kembali pada pengertian yang ada dalam bab 2 telah dijelaskan bahwa mitigasi (*mitigate*) merupakan tindakan-tindakan untuk mengurangi bahaya agar kerugian dapat diperkecil, bentuk perlindungan yang dapat diawali dengan persiapan sebelum bencana itu berlangsung, lalu menilai bahaya bencana, dan penanggulangan bencana, berupa penyelamatan, rehabilitasi dan relokasi.⁴⁶ Mitigasi bencana sebagai salah satu langkah penanggulangan bencana perlu dilakukan sebagai tolak utama dari rangkaian upaya manajemen bencana. Dalam konteks manajemen bencana mitigasi merupakan sebuah kebijakan yang bersifat proaktif dan jangka panjang yang dilakukan dengan upaya secara struktural maupun non struktural, sehingga mitigasi diharapkan menjadi prioritas bagi pemerintah dalam meminimalkan dampak bencana yang tidak di inginkan. Mitigasi merupakan tahap awal dalam siklus manajemen bencana, tahap ini nantinya akan menentukan keberhasilan penanggulangan resiko bencana.⁴⁷

Dalam implementasi tentunya perlu menggunakan strategi yang berpedoman pada peraturan atau kebijakan yang ada, dalam hal ini strategi mitigasi bencana berdasar pada Permendagri atau Peraturan Menteri Dalam Negeri No 33 Tahun 2006 pada poin C mengenai pedoman umum mitigasi

⁴⁶ Agung Manghayu, *Penanggulangan Resiko Bencana Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat*, Jurnal Mp (Manajemen Pemerintahan) : Vol.4, No.1 - Juni 2017, 4

⁴⁷ M. Chazienul Ulum, *Manajemen Bencana: Suatu Pengantar Pendekatan Proaktif*, (Malang:UB Press,2014), 21

bencana. Dalam penerapan yang dilakukan dalam pelaksanaan Mitigasi bencana banjir ini masih belum terlaksana secara maksimal berdasarkan kondisi yang terlihat, seperti pada tahapan pemantauan terlihat belum terlaksana secara maksimal hal ini disebabkan karena tahapan pemantauan kondisi lapangan baru terlaksana di saat kondisi sudah cukup mengkhawatirkan yakni disaat aliran air sungai sudah meluap di kawasan pemukiman maupun lahan warga. Lalu penyebaran informasi mengenai pemberian informasi untuk waspada banjir yang dilakukan juga hanya baru diketahui oleh lingkup pemerintah, kondisi ini terlihat dimana informasi mengenai kebencanaan dibagikan lewat instansi resmi seperti surat edaran, sehingga akses informasi yang didapatkan jika hanya melalui surat resmi hanya dapat diketahui oleh elemen pemerintah setempat. Selanjutnya pada tahapan sosialisasi, penyuluhan dan pendidikan juga belum terlaksana secara maksimal hal ini terlihat dengan kondisi sosialisasi maupun penyuluhan yang belum melibatkan elemen lembaga pemerintah yang berwenang mengenai bencana dan juga upaya kesiapsiagaan agar terwujudnya kesadaran bencana belum terlaksana, sehingga asumsi mengenai kondisi bencana yang terjadi sebagai bencana yang umum terjadi maupun bencana yang sulit ditebak masih terpatritri dalam pola pikir masyarakat.

Kondisi ini tentunya perlu adanya perubahan pemahaman bahwa bencana tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang harus diterima begitu saja, tetapi juga bisa diantisipasi kejadian bencana, korban dan diminimalisir dampaknya. Pemahaman ini ditujukan untuk mewujudkan amanat UU Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, dalam UU tertuang bahwa pemerintah mempunyai tanggung jawab melindungi seluruh aset berupa SDM maupun infrastruktur yang ada dari ancaman bencana.⁴⁸

Terkadang juga kondisi mitigasi belum terlaksana secara maksimal juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti dalam kutipan berita terbaru mengenai mitigasi Jonatan seorang ilmuwan Australia menyebutkan jika sebenarnya masyarakat, akademisi maupun pemerintah telah memahami pentingnya mitigasi, namun terkadang sering muncul ketidaksepakatan

⁴⁸ Ismail Suardi Wekke, *Mitigasi Bencana*, (Penerbit Adab;Indramayu, 2021), 14

mengenai kebingungan mitigasi yang seharusnya diawali melalui tahap dari mana, lalu mitigasi juga sering diabaikan banyak negara di seluruh dunia karena dianggap kejadian bencana yang terjadi tidak dapat diprediksi. Pemaparan ini diujarkan saat menanggapi bencana alam yang baru-baru ini terjadi.⁴⁹

Sehingga dari beberapa kondisi yang menghalangi keberhasilan mitigasi bencana yang terjadi perlu ada upaya pendekatan yang tepat yakni dapat dilakukan dengan melibatkan masyarakat dalam mitigasi yang berjalan, sehingga dengan pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dari masyarakat mengenai pengetahuan lokal tentang bencana serta mekanisme penanggulangannya. Pendekatan masyarakat yang dilakukan ditujukan untuk mewujudkan peningkatan kesadaran serta persisapan masyarakat untuk memperkuat ketahanan terhadap bencana, yang mana jika upaya ini terlaksana optimal maka nantinya juga akan memudahkan dalam lingkup nasional maupun daerah dalam meraih target pengurangan resiko bencana.⁵⁰

Proses terlaksana mitigasi sesuai dengan harapan ini dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat yang mana untuk mewujudkan peningkatan kesadaran serta persisapan masyarakat sehingga akan memperkuat ketahanan terhadap bencana, dengan beberapa tahapan yang terlaksana seperti yang terurai berikut;

- a. Tahap Persiapan, persiapan yang dilakukan dalam proses ini dilakukan dengan upaya dengan penyiapan petugas maupun lapangan, yang mana dalam upaya mitigasi yang di lakukan di Desa Ngurenrejo tahap persiapan petugas maupun kondisi lapangan dicatat oleh masing-masing RT sehingga pencatatan yang dilakukan ini akan memudahkan pemerintah desa untuk melakukan analisis pada tahap berikutnya.

Melihat kondisi ini telah selaras pemaparan dari Dwi Pratiwi Kurniawati, dkk yang menyebutkan jika dalam

⁴⁹Lihat di, <https://theconversation.com/gempa-cianjur-pentingnya-mitigasi-bencana-alam-bagi-masyarakat-195742>, terakhir diakses pada tanggal 29-12-2022 pada pukul 19.20

⁵⁰ Dyah Rahmawati Hizbaron, dkk, *Kajian Kapasitas Masyarakat Lembaga Pemerinta dan Swasta dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana di Yogyakarta*, (UGM Press; Yogyakarta, 2021), 28

setiap pelaksanaan program selalu diawali dengan tahap persiapan sebagai langkah awal pengenalan program kepada masyarakat. Sehingga dalam hal ini diperlukan adanya kerjasama yang baik antara pemerintah dan masyarakat dalam melaksanakan tahap persiapan sebelum menginjak pada tahap pelaksanaan program. dengan tahap persiapan sebagai langkah awal pengenalan program kepada masyarakat. Tahap ini sangat penting karena dapat menentukan berhasil tidaknya program tersebut, sehingga dapat dijadikan landasan berjalannya suatu program serta mewujudkan kerjasama yang baik antar pemerintah dan masyarakat dalam melaksanakan tahap persiapan sebelum beralih ke tahap pelaksanaan agar berjalan dengan baik.⁵¹

- b. Tahapan Pengkajian (*Assesment*), pengkajian merupakan tahapan yang dilakukan untuk mengidentifikasi masalah yang terdapat di masyarakat dan kebutuhan yang dirasakan, dimana proses pengkajian dapat dilakukan individual melalui kelompok masyarakat.⁵² Dalam hal ini kondisi lapangan yang dilakukan telah sejalan dengan uraian tersebut melalui pencatatan kondisi lapangan sudah dilakukan maka pemerintah desa Ngurenrejo mampu menganalisa mengenai kondisi maupun permasalahan yang ada, sehingga pemerintah desa Ngurenrejo nantinya menentukan prioritas yang dapat dilakukan.
- c. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan. Kiki Hardiyanti,dkk pada jurnal penelitiannya menyebutkan jika tahap perencanaan alternatif kegiatan yaitu penyelenggaraan sebagai agen perubahan yang berpartisipasi dengan melibatkan warga secara bersama-sama mencari solusi terhadap masalah yang sedang mereka hadapi, dengan harapan masyarakat memikirkan beberapa alternatif kegiatan yang dapat dilakukan.⁵³

⁵¹ Dwi Pratiwi Kurniawati,dkk, *Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Usaha Ekonomi (Studi pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto)*, Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. I, No. 4, 12

⁵² Rindyah Hanafi, *Konsep Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dalam Menjaga Keseimbangan Lingkungan Sekitar Hutan Ekonomi Lingkungan*, (MNC Publishing; Malang , 2021), 18

⁵³Kiki Hardiyanti, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Sektor Pariwisata Balkondes Giritengah di Kecamatan Borobudur Kabupaten*

Uraian ini telah sejalan yang dilakukan Pemerintah Ngurenrejo dalam tahap ini dengan menyusun beberapa upaya yang akan dilakukan dalam mengantisipasi kebencanaan dan juga pemerintah juga melibatkan beberapa lembaga yang ikut berwenang dalam proses kebencanaan sehingga diharapkan dengan melibatkan ini akan mengefektifkan program maupun kegiatan yang akan dilaksanakan.

- d. Tahap Pemformalisasi Rencana Aksi, Wilya Achmad mengungkapkan jika pemformalisasi rencana aksi dilakukan untuk membantu masing-masing anggota untuk merumuskan serta menentukan program kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada, disamping itu juga membantu memformalisaikan gagasan kedalam bentuk tertulis.⁵⁴

Dari hasil penelitian dilapangan langkah yang dilaksanakan ini merupakan tahapan lanjutan dimana setelah melihat kondisi dan melakukan analisa di lapangan maka pemerintah bersama-sama melakukan penggalian gagasan desa serta penetapan program yang akan dilakukan, dimana kondisi penerapan dilapangan yang dilakukan telah selaras dengan uraian dari Wilya Achmad mengenai pemformalisasi rencana aksi.

- e. Tahap Implementasi Program, implementasi merupakan aktivitas yang terlihat setelah adanya pengarahan yang sah dari suatu program. Van Meter dan Van Horn mendefinisikan lebih lanjut implementasi sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu, pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijaksanaan. Tindakan-tindakan yang dimaksud mencakup usaha untuk mengubah keputusan menjadi tindakan-tindakan operasional dalam kurun waktu tertentu maupun dalam rangka melanjutkan usaha-usaha untuk

Magelang, PUBLIKAUMA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik UMA, 10 (1) (2022): 49-60, 54

⁵⁴ Wilya Achmad W, *Pengembangan Masyarakat Berbasis Komunitas*, (Cipta Media Nusantara; Surabaya, 2022), 65

mencapai perubahan besar dan kecil yang ditetapkan oleh program.⁵⁵

Uraian ini telah sejalan dengan terlihat dalam tahap ini pemerintah Ngurenrejo melakukan sosialisasi program kegiatan dilakukan pada forum pertemuan musyawarah desa dengan dihadiri oleh beberapa tokoh desa maupun ketua RT atau RW Ngurenrejo yang mana nantinya untuk keberlanjutan informasi agar menysasar tepat pada masyarakat di sosialisasikan pada forum rutin RT pada masing-masing wilayah untuk pemberitahuan program kegiatan yang akan berlangsung.

- f. Tahap Evaluasi, kondisi evaluasi berdasarkan pemaparan Wirawan menyebutkan jika evaluasi dilakukan sebagai riset untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi, menilainya dan membandingkannya dengan indikator evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek. Dimana evaluasi program dapat disimpulkan sebagai suatu proses pencarian informasi, penemuan informasi dan penetapan informasi yang dipaparkan secara sistematis tentang perencanaan, nilai, tujuan, manfaat, efektifitas dan kesesuaian sesuatu dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan.⁵⁶ Dalam hal ini pelaksanaan evaluasi dalam mitigasi bencana dilakukan untuk mengetahui beberapa hal yang perlu diperbaiki dan kondisi program yang telah berlangsung untuk penanggulangan bencana, sehingga jika dinilai memiliki kekurangan maka nantinya akan terus diperbaiki kesalahan maupun kekurangan yang masih dihadapi. Dimana kondisi yang terjadi ditemukan masih adanya permasalahan yang menjadi tugas bersama untuk membenahi menjadi lebih baik, dari beberapa program yang dilakukan untuk menanggulangi bencana yang terjadi masih perlu adanya perbaikan kesalahan maupun kekurangan yang terjadi.

⁵⁵

Lihat di,

http://repository.unisba.ac.id/bitstream/handle/123456789/3045/06bab2_Nurhanifah_10030111003_skr_2016.pdf?sequence=6&isAllowed=y diakses pada 25 Januari 2023

⁵⁶Ashiong P. Munthe, *Pentingnya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan Dan Manfaat*, FIP-UPH, 3

Seperti dalam bentuk upaya yang dilakukan dalam kurun waktu dari beberapa tahun kebelakang dimulai dari tahun 2021 dengan terjunnya masyarakat untuk membersihkan lingkungan, lalu pada kurun waktu sepanjang 2022 dengan melakukan upaya mitigasi dengan kegiatan bersih desa lalu peduli lingkungan dengan mendatangkan bantuan alat berat untuk mengoptimalkan upaya yang telah dilakukan.

Sehingga pada tahap ini didapatkan kesimpulan bahwa masih perlu perbaikan program yang telah berlangsung untuk penanggulangan bencana ataupun perlu melengkapi kekurangan yang masih dihadapi, dan juga perlu tindakan yang perlu dikaji secara matang untuk merealisasikan sebuah kebijakan agar program yang tersusun, sehingga nantinya dapat terlaksana secara sempurna dan maksimal dalam menghadapi bahaya bencana banjir yang terjadi pada waktu mendatang di desa Ngurenrejo.

- g. Tahap Terminasi, terminasi menjadi tahap terakhir dalam pemberdayaan masyarakat dalam tahap ini proses pemberdayaan dapat berhenti, sehingga masyarakat yang diberdayakan telah mampu mengatur menjadi lebih baik. Tetapi tahapan ini belum dikatakan selesai dimana masih dalam proses program dimana dengan upaya pemandirian dimulai dari kontak yang semakin jarang dilakukan oleh petugas serta bantuan-bantuan yang berkurang dari penyokong dana.⁵⁷ Seperti dalam proses di lapangan dalam beberapa tahapan yang telah ditemukan bahwa dari upaya edukasi kebencanaan, perencanaan kelompok siaga dirasa telah berjalan baik, serta masyarakat telah memiliki kesadaran terhadap penanggulangan kerawanan bencana banjir yang terjadi, sehingga kondisi ini dirasa mampu menjadi upaya yang telah berhasil dalam kondisi nyata di masyarakat.

Akan tetapi jika melihat kembali pada pelaksanaan evaluasi dalam mitigasi bencana dilakukan untuk mengetahui beberapa hal yang perlu diperbaiki dan kondisi

⁵⁷Reza Rinaldy, *Proses Community Development Pada Program Kampung Iklim Di Desa Cupang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon (Studi Kasus Program Bank Sampah Dalam Program Kampung Iklim)*, Jurnal Penelitian & PKM Juli 2017 Vol 4, No: 2 ISSN 2442-448X (p), 2581-1126 (e), 278

program yang telah berlangsung untuk penanggulangan bencana, dimana kondisi yang terjadi ditemukan masih adanya permasalahan yang menjadi tugas bersama untuk membenahi menjadi lebih baik, dari beberapa program yang dilakukan untuk menanggulangi bencana yang terjadi masih perlu adanya perbaikan kesalahan maupun kekurangan yang terjadi. Sehingga dalam tahap terminasi pada mitigasi bencana yang berlangsung ditemukan jika upaya yang dilakukan belum berakhir dan selesai, akan tetapi masih perlu adanya keberlanjutan untuk keberhasilan maupun perlu adanya terobosan baru untuk menyempurnakan upaya mitigasi melalui pemberdayaan masyarakat agar nantinya dapat memperoleh hasil yang optimal.

Dengan hal ini beberap tahap pemberdayaan masyarakat yang berlangsung ini telah mendorong terciptanya keberhasilan dalam aspek kebencanaan. Mitigasi melalui pemberdayaan masyarakat yang dilakukan sebagai program kebencanaan ini sangatlah penting, sehingga dengan pemberdayaan ini mampu merubah kesadaran masyarakat Desa Ngurenrejo serta mampu memunculkan kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman bencana yang akan terjadi. Sehingga keberhasilan dari mitigasi bencana yang dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat digunakan sebagai proses pembangunan yang ditujukan untuk membuat masyarakat berinisiatif dalam memulai proses kegiatan sosial serta dalam memperbaiki situasi maupun kondisi diri sendiri, sehingga upaya yang dilakukan ini telah merangkul masyarakat untuk ikut pula berpartisipasi. Hal ini sejalan dengan pemaparan dari Zubaedi yang menyebutkan pada dasarnya pemberdayaan masyarakat didasari atas cita-cita bahwa masyarakat mampu mengambil tanggung jawab dalam merumuskan kebutuhan, mengusahakan kesejahteraan, menangani sumber daya dan mewujudkan tujuan hidup. Sehingga diharapkan masyarakat mampu membangun struktur masyarakat yang memiliki kapasitas lemah, tidak berdaya dan tidak memiliki kapasitas kemampuan pengelolaan dari dirinya.

58

⁵⁸Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana Dan Praktik*, (Kencan;Jakarta,2016), 3

Akan tetapi perlu dipahami kembali jika mitigasi merupakan sebuah kebijakan yang bersifat proaktif dan jangka panjang, sehingga mitigasi yang dilakukan dalam tahap awal di siklus manajemen bencana ini nantinya akan menentukan keberhasilan penanggulangan resiko bencana. Sehingga dengan kondisi ini mitigasi yang dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat tentunya akan mengalami evaluasi terus menerus, meskipun dalam beberapa upaya yang dilakukan dirasa sudah berhasil pun akan terus berjalan untuk melaksanakan program yang sudah tersusun. Dengan demikian pelaksanaan mitigasi bencana yang dilakukan dengan berbasis pemberdayaan masyarakat yang berlandaskan pada pemahaman bahwa masyarakat menjadi objek sekaligus subjek dalam program kebencanaan ini mendorong terciptanya keberhasilan dalam aspek kebencanaan, hal ini terlihat jika pemberdayaan masyarakat yang dilakukan mampu tercapai serta mampu merubah kesadaran masyarakat Desa Ngurenrejo sehingga mampu memunculkan kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman bencana yang akan terjadi. Adanya paradigma dengan keikutsertaan masyarakat ini juga berupaya untuk mencapai implementasi dari amanat undang-undang penanggulangan bencana agar mampu dipahami secara komprehensif oleh semua pihak. Sehingga mitigasi bencana yang dilakukan sebagai bentuk penanggulangan bencana juga sebagai salah satu upaya yang dilakukan secara terorganisir dengan pengalihan sumber daya yang dimiliki secara maksimal, sehingga dapat mencegah, menghindari dari dampak bencana secara maksimal juga.⁵⁹

2. Faktor Yang Mempengaruhi Mitigasi Bencana Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Ngurenrejo

Dalam pelaksanaan nantinya memiliki faktor yang berpengaruh, dalam hal ini peneliti akan mejabarkan beberapa faktor yang mempengaruhi proses pemberdayaan dalam analisis, sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1) Ketersediaan sumber daya manusia produktif

Kondisi penduduk masyarakat Desa Ngurenrejo pada kondisi produktif tergolong sangat tinggi. Adanya

⁵⁹M. Alie Humaedi, *Etnografi Bencana Menakar Perna Pemimpin Lokal dalam Pengurangan Resiko Bencana*, (LKIS;Yogyakarta,2016), 13

aspek potensial yang ada dapat menjadi ‘senjata ampuh’ bila mampu mentransformasikannya menjadi potensi yang berkontribusi positif terhadap kondisi bencana yang terjadi. sehingga jika mitigasi dilakukan akan lebih mudah menysasar dan terimplementasi dengan baik. Dengan adanya populasi manusia pada usia produktif dengan tingkat tinggi menjadikan tingkat harapan tinggi dalam keberhasilan mitigasi yang dilakukan, dengan usia produktif akan memaksimalkan pola pikir dan energy yang besar serta akan mampu memperbaiki atau memaksimalkan potensi dan nantinya dapat memberikan kebermanfaatn pada mitigasi bencana melalui pemberdayaan masyarakat di Desa Ngurenrejo, sehingga diharapkan kuantitas dan kualitas yang baik dapat dilakukan dalam penyampaian informasi dan nantinya implemenatsi penanganan bencana maupun kegiatan lain dapat terlaksana maksimal.

Menurut pemaparan dari menguraikan bahwa Bloom, Canning, & Sevilla dengan kondisi tersedia nya penduduk produktif dengan angka cukup besar akan memperoleh bonus demografi, dimana bonus demografi nantinya juga dapat berpengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui tiga mekanisme, yakni: tersedianya pasokan tenaga kerja (labor supply), tabungan (Savings), dan modal manusia (human capital).⁶⁰ Sehingga tersedianya penduduk produktif nantinya akan berpengaruh pada upaya mewujudkan pemberdayaan dalam mitigasi bencana yang dilakukan di Desa Ngurenrejo.

- 2) Adanya harapan yang kuat dari masyarakat untuk menanggulangi bencana

Harapan kuat menjadi faktor pendukung dalam pemberdayaan masyarakat, hal ini disebabkan apabila setiap masyarakat memiliki semangat dalam diri tentu dapat memacu guna memaksimalkan implementasi kegiatan yang dilakukan, dengan tingginya semangat masyarakat untuk penanggulangan bencana juga dapat

⁶⁰ Nina Minawati Muhaemin, *Bonus Demografi Jawa Barat Dan Perencanaan Pembangunan Daerah: Sudah Siapkah Jawa Barat*, Jurnal Academia Praja Volume 4 Nomor 1 – Februari 2021, 203

menjadi menjadi pupuk untuk meumbuhkan dan juga membangkitnya kesadaran yang ada pada setiap individu. Hal ini sesuai dengan pemaparan Hamzah B. Uno yang diuraikan Dwi IM menyebutkan jika motivasi dapat diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal dalam diri seorang yang diindikasikan dengan adanya hasrat dan minat, dorongan dan kebutuhan, harapan dan cita-cita, pengharapan dan penghormatan, dimana motivasi adalah sesuatu apa yang membuat seseorang bertindak.⁶¹

- 3) Kebijakan yang diberikan pemerintah terus mendukung Pemerintah menjadi faktor yang juga mempengaruhi dan akan menyeimbangkan dalam pelaksanaan mitigasi yang dilakukan oleh masyarakat, dimana hal ini akan menjadikan rasa kepercayaan diri juga meningkat dan juga adanya kebijakan dari pemerintah menjadi bentuk kesungguhan pemerinyah dalam mendukung kondisi kekurangan di masyarakat, sehingga dengan adanya realisasi rencana kebijakan pemerintah juga mendorong agar program pemberdayaan masyarakat dapat berjalan dengan baik, oleh karena itu dukungan penuh dari pemerintah menjadi menjadi faktor pendukung pemberdayaan masyarakat.

Pemaparan menurut Surya Dharma dan Pinondang S menyebutkan jika pemerintahan dipahami sebagai lembaga atau institusi yang menyelenggarakan dan menyeimbangkan antara kebutuhan individu atau masyarakat akan barang dan pelayanan publik. Selanjutnya Leemans, A.F juga menguraikan pada terminologi ilmu pengetahuan sosial modern mengartikan pemerintah daerah sebagai sistem yang berfungsi bersama-sama dengan sistem lain dalam sistem yang lebih besar, dimana semua sistem tersebut berinteraksi satu sama lain.⁶²

a. Faktor penghambat

- 1) Minimnya pendidikan serta pengetahuan masyarakat terkait bencana

⁶¹Dwi Iriani Margayaningsih, *Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa*, 80

⁶² Antonius Tarigan, *Mencermati Dampak Kebijakan Publik Dalam Program Penanggulangan Kemiskinan*, 80

Pendidikan menjadi salah faktor utama yang berpengaruh dalam segala aspek kehidupan, sehingga dalam kegiatan mitigasi bencana pendidikan menjadi faktor yang sangat diperlukan dalam mewujudkan keberhasilan program. Akan tetapi kondisi masyarakat Desa Ngurenrejo yang cenderung hanya mengenyam pendidikan tinggi dalam jumlah sedikit tentu berakibat pada pelaksanaan program. Wawasan mengenai kondisi bencana yang terjadi bukan menjadi perhatian penting, hal ini mengakibatkan masyarakat beranggapan bahwa bencana yang terjadi hanyalah kejadian wajar terjadi di musim tertentu, pemahaman warga mengenai kondisi ini menjadikan anggapan acuh tak acuh warga untuk peduli penanggulangan bencana. Yang mana faktor ini akan menghambat keberhasilan program mitigasi bencana yang berlangsung.

Aspek ini selaras dengan uraian dari La Ode Reskiaddin dkk mengenai penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat dalam kesehatan yang mana menyebutkan jika hambatan yang sering dihadapi adalah kurangnya kesadaran, pengetahuan, pengalaman dan konsep diri masyarakat khususnya kader dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat. Pengetahuan juga merupakan salah satu faktor predisposisi dalam merubah perilaku individu, dengan pengetahuan yang memadai akan berdampak ketika menghadapi masalah yang ada.⁶³

2) Adanya sarana dan prasarana yang masih minim

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor utama dalam keberhasilan, dengan adanya sarana maupun prasana akan memberikan dapat

⁶³ La Ode Reskiaddin, dkk, *Tantangan Dan Hambatan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengendalian Penyakit Tidak Menular Di Daerah Semi-Perkotaan : Sebuah Evidence Based Practice Di Padukuhan Samirono, Sleman Yogyakarta*, Jurnal Kesmas Jambi (JKMJ) - Vol. 4 No. 2 September 2020), 46

membuat pekerjaan manusia menjadi lebih mudah dan cepat sehingga manusia dapat menggunakan waktunya dengan lebih efisien seperti yang dipaparkan oleh Dwi IM dalam jurnal penelitiannya.⁶⁴ Yang mana kondisi ini juga selaras dengan penghambat yang ada dalam kondisi untuk penanggulangan bencana ini sarana prasana yang ada belum tersedia seperti alat pendeteksi kedaruratan, serta peringatan bahaya bencana yang dapat membantu penanggulangan waspada bencana belum tersedia. Sehingga pemantauan kondisi yang terjadi di desa Ngurenrejo belum terpantau maksimal, maka dengan hal ini minimnya sarana yang mendasar menjadi hal mendasar guna membangun sebuah program pemberdayaan dalam mitigasi bencana.

3) Belum adanya kegiatan penanggulangan bencana

Sebagai wujud dari program kesiapsiagaan bencana perlu pendampingan resmi oleh pihak kebencanaan daerah yakni BPBD Kabupaten Pati. Kemampuan serta praktek yang tidak nyata terkadang menjadi penghambat, dalam kondisi nyata tentu jika tidak ada panduan masyarakat tentu akan mengalami kebingungan dalam pelaksanaannya. Dimana dalam kondisi di lapangan praktek kebencanaan baru disampaikan secara seadanya melalui pemerintah desa dengan kecamatan, kondisi ini juga yang tentu berpengaruh pada mitigasi bencana yang berlangsung.

Kondisi ini selaras dengan uraian dari dari La Ode Reskiaddin dkk mengenai penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat dalam kesehatan yang mana menyebutkan kurangnya pengalaman, keterampilan dan pengetahuan serta

⁶⁴Dwi Iriani Margayaningsih, *Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa*, 8

konsep diri menjadi penghalang dalam pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan.⁶⁵

3. Hasil Mitigasi Bencana Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Desa Ngurenrejo

Dari adanya kegiatan pemberdayaan yang terjadi ini terdapat beberapa hasil atau pengaruh, dimana pemberdayaan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan atau kapasitas kehidupannya, maka dalam kondisi ini hasil yang diperoleh dari mitigasi melalui pemberdayaan sebagai berikut;

- a. Dengan adanya keberhasilan dari kewaspadaan serta kegiatan siaga yang dilaksanakan, maka meendapatkan hasil terlindunginya masyarakat pada kawasan rawan bahaya bencana banjir, dimana dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan bencana menjadikan masyarakat lebih peduli alam. Sehingga dampak yang diperoleh adalah dengan terlihat dengan tidak adanya kondisi kebencanaan yang ada pada musim penghujan yang terakhir ini, dimana sungai Gung Wedi yang sering meluap di pemukiman warga maupun di lahan sehingga menyebabkan kerusakan kini tidak terjadi lagi dimana kondisi cuaca yang ada di musim ini lebih ekstrim daripada cuaca dimusim sebelumnya yang malah menyebabkan banjir. Melihat hal ini sama dengan menegaskan uraian pada bab 2 tepatnya pada poin 2a mengenai hakekat pemberdayaan yang menyebutkan bahwa pemberdayaan sebagai proses membuat program pada suatu wilayah yang kurang atau tidak berdaya sebagai wujud peningkatan taraf hidup masyarakat melalui potensi yang ada di wilayah mereka.
- b. Selanjutnya dengan sosialisasi maupun upaya lain yang telah dilakukan juga meningkatkan peran masyarakat, kondisi ini juga menegaskan uraian pada bab 2 di poin 2b mengenai tujuan pemberdayaan yang tergantung atas

⁶⁵La Ode Reskiaddin,dkk, *Tantangan Dan Hambatan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengendalian Penyakit Tidak Menular Di Daerah Semi-Perkotaan : Sebuah Evidence Based Practice Di Padukuhan Samirono, Sleman Yogyakarta*, Jurnal Kesmas Jambi (JKMJ) - Vol. 4 No. 2 September 2020), 46

pilihan dalam bidang kesejahteraan sosial yang diharapkan, dimana dalam tujuan pemberdayaan masyarakat ini diarahkan untuk bisa memperbaiki tindakan (*better action*), yang bertujuan untuk memperbaiki tindakan-tindakan yang ada di masyarakat supaya semakin lebih baik. Dalam hal perbaikan tindakan bertujuan mengelola sumber daya dalam menanggulangi resiko bencana, sehingga meningkatkan kepedulian warga akan bencana juga telah menysar semua masyarakat diman kondisi ini terlihat dari upaya masing-masing kelompok warga seperti remaja yang ikut serta membantu penanggulangan, dan juga keterlibatan ibu-ibu yang membantu upaya kesiapsiagaan bencana alam yang terjadi.

- c. Dengan kondisi masyarakat yang sadar dan peduli pada bencana menjadikan masyarakat mampu menanggulangi kondisi rawan bencana sehingga dari kondisi ini mengurangi kerugian maupun dampak dari bencana yang terjadi. Keadaan ini juga menegaskan uraian pada bab 2 di poin 2b pada tujuan pemberdayaan masyarakat ke 8, dimana dalam tujuan pemberdayaan masyarakat ini diarahkan untuk bisa memperbaiki masyarakat (*better community*), yang mana tujuan bertujuan untuk mewujudkan masyarakat lebih baik dan sejahtera dapat terlaksana. Sehingga tujuan ini terlihat pada kondisi masyarakat yang terlindungi pada kawasan rawan bencana yang terjadi di Desa Ngurenrejo.

